

EKSISTENSI PELAKU KASUS KEKERASAN SESKUAL DI SATUAN PENDIDIKAN BERBASIS BOARDING SCHOOL PERSPEKTIF SOREN AABYE KIERKEGAARD

THE EXISTENCE OF SEXUAL VIOLENCE CASES IN EDUCATION UNITS BASED ON BOARDING SCHOOL PERSPECTIVE SOREN AABYE KIERKEGAARD

Edwind Satri Simatupang¹

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

edwindsatrisimatupang@gmail.com

Robertus Wijanarko²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

yrnang@yahoo.com

Sahrido Theobaldus Aritonang³

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

baldusarios@gmail.com

Josep Arianto⁴

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

josepariandto31@gmail.com

ABSTRAK: Studi Penelitian ini berfokus pada perhatian pada fenomena kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang mengalami krisis etika dan moral terhadap martabat manusia. Kekerasan seksual di Indonesia marak terjadi di kalangan satuan pendidikan. Terjadi kasus pelecehan seksual kerap juga terjadi basis boarding school yang dilakukan oknum yang memiliki pengaruh di tempat kasus tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif wajah perempuan dan liyan dengan melihat realitas pelecehan seksual yang marak terjadi di satuan pendidikan berbasis boarding school. Perempuan telah direduksi pada tubuhnya, dan itu pun dimengerti dengan sempit sebagai sekadar yang menimbulkan nafsu. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang difondasikan pada fenomenologi dari Edmund Husserl yakni studi feminisme dan mengumpulkan kasus-kasus pelecehan seksual berbasis boarding school. Studi penelitian ini menemukan bahwa pertama: martabat perempuan direndahkan dan nilai-nilai luhur perempuan dirampas. Kedua, para pelaku kekerasan seksual di Indonesia masih dalam tahap estetis yang orientasi eksistensinya sebatas pemusaan diri dengan kenikmatan tanpa memikirkan dampak dan nilai-nilai martabat luhur manusia. Ketiga, para pelaku kekerasan seksual kebanyakan pada umumnya dilakukan oleh pembina.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual; Boarding School; Perempuan; Indonesia.

ABSTRACT: This research study focuses on attention to the phenomenon of cases of sexual violence that occur in Indonesia. Indonesia as a developing country is experiencing an ethical and moral crisis of human dignity. Sexual violence in Indonesia is rife among educational units. Cases of sexual harassment often occur at base boarding schools carried out by persons who have influence at the location of the case. The purpose of this study is to analyze the perspectives of women's faces and others by looking at the reality of sexual harassment that is rife in boarding school-based education units. Women have been reduced to their bodies, and that too is narrowly understood as merely lustful. This study uses a qualitative methodology which is based on the phenomenology of Edmund Husserl, namely the study of feminism and collects cases of sexual harassment based on boarding schools. This research study found that first: women's dignity is degraded and women's noble values are robbed. Second: The perpetrators of sexual violence in Indonesia are still in the aesthetic stage

where the orientation of their existence is limited to self-satisfaction with enjoyment without thinking about the impact and values of human dignity. Third: Most of the perpetrators of sexual violence were carried out by coaches.

Keywords: *Harassment; Sexual; Boarding School; Women; Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap kaum perempuan marak terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Catatan Tahunan (CATAHU 2021) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan kasus kekerasan semakin meningkat dari 23.126 kasus di tahun 2019, naik sebesar 64.211 kasus di tahun 2020 termasuk kasus kekerasan seksual yang terjadi di ranah rumah tangga maupun ranah publik. Korban dari kekerasan seksual tidak semua mendapat keadilan dan perlindungan atas kekerasan yang dialaminya. Adanya banyak sekali faktor yang menghambat mengapa keadilan tersebut tidak dapat dirasakan oleh korban. Hambatan disebabkan mulai dari perundang-undangan, cara kerja dan perspektif hukum yang selalu melindungi pelaku dengan berbagai segala macam bentuk cara sehingga para korban tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan.

Selain terjadi di ranah rumah tangga, kekerasan seksual juga kerap terjadi di satuan pendidikan dan institusi keagamaan. Korban atas pelecehan seksual seringkali mengalami diskriminasi baik relasi antara murid, mahasiswa, dosen, pembina asrama, dan lain sebagainya. Korban seringkali berada pada posisi tidak memiliki kuasa dan pelaku lebih memiliki otoritas dan berkuasa atas diri korban. Korban selalu menjadi objek dengan leluasa untuk didiskriminasi oleh pelaku dengan segala otoritasnya.

Dari tahun ke tahun kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan masih terus terjadi. Dilansir dari Kompas Nusantara 2021 menjelaskan bahwa terjadi pelecehan seksual terhadap siswa Selamat Pagi Indonesia (SPI) Kota Batu.¹ Pelaku melakukan aksi pelecehan terhadap siswi yang dinyatakan pendiri dari SPI tersebut. Dari keterangan korban kerap terjadi pelecehan di luar kegiatan sekolah yakni yang terjadi di kompleks asrama. Kemudian dilansir dari BBC News Indonesia² mengabarkan bahwa Herry Wirawan mendapat vonis hukuman mati dari hakim Pengadilan Tinggi Bandung, yang mengabulkan banding dari jaksa, atas kasus pemerkosaan terhadap 13 santriwati. Para korban atas korban kekerasan seksual rata-rata berusia 13-16 tahun. Herry Wirawan

¹Dahlia Irawati, "Terbukti Bersalah, Pendiri Sekolah SPI Kota Batu Divonis 12 Tahun", <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/09/07/terbukti-bersalah-pendiri-sekolah-spi-kota-batu-divonis-12-tahun>, diunduh 31 Oktober 2022.

²Ayomi Amindomi, "Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati, diganjar hukuman mati oleh Pengadilan Tinggi Bandung, 'harta dan aset dirampas'", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>, diunduh 31 Oktober 2022.

adalah pengurus Pondok Tahfiz Al-Ikhlas, Yayasan Manarul Huda Antapani dan Madani *Boarding School* Cibiru. HW pengampu suatu pondok pesantren di Bandung, Jawa Barat sejak 2016 hingga 2021.

Beberapa kasus kekerasan seksual di atas jelas bahwa kerap terjadi di satuan pendidikan khususnya berbasis asrama. Lembaga pendidikan dengan *boarding school* sebagai lembaga yang memiliki tujuan untuk menciptakan generasi masa depan bangsa yang berkarakter dan berkualitas justru menimbulkan kasus amoral. Tenaga pembina yang berperan sebagai orangtua wali dan sekaligus membentuk karakter anak justru menimbulkan banyak kasus. Pelaku kekerasan seksual cenderung dilakukan oleh oknum pembina atau yang memiliki otoritas pengelola asrama tersebut. Kejadian kekerasan yang dilakukan oleh pelaku bukan hanya terjadi satu dua kali saja, tetapi sudah berulang kali. Artinya pelaku dengan bebasnya melakukan kekerasan seksual tanpa memikirkan dampak buruk terhadap korban. Pelaku tidak merasa aman dan dengan segala dalil untuk menutupi kasus agar tidak terungkap di kalangan publik.

Banyak para korban atas kekerasan seksual tidak berani untuk mengungkapkan kasus tersebut kepada keluarga atau pihak penanggung jawab sekolah. Ada berbagai faktor yang membuat para korban untuk memilih untuk tutup mulut misalnya karena takut dikeluarkan dari sekolah dengan alasan ekonomi keluarga tidak mampu membiayai uang sekolah ataupun asrama. Adanya ancaman dari pelaku terhadap korban sehingga para korban mengalami ketakutan dan trauma yang mendalam. Para korban dari kekerasan seksual juga malu membuka aib kepada keluarga apalagi terhadap publik. Singkat kata sebenarnya ada banyak sekali korban kekerasan seksual yang terjadi di sekolah dalam basis *boarding school* namun tidak semua korban berani untuk melaporkan kasus pelecehan seksual tersebut karena dengan banyak pertimbangan.

Berangkat dari fenomena kekerasan seksual, perempuan hampir tidak pernah dimengerti dalam keluhuran dan kemandirian dirinya sendiri, melainkan asosiasi dengan yang lain.³ Kehadiran sosok perempuan selalu dilihat sebagai pamer aurat yang menimbulkan nafsu bagi sebagian kaum laki-laki. Keluhuran dan kemandirian perempuan selalu direndahkan dan martabatnya tidak dihormati bahkan direndahkan dan dilecehkan. Pelaku kekerasan seksual tidak dapat memandang keluhuran perempuan

³ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: KANISIUS. Tahun 2022, hlm. 277.

dalam kesetaraan gender. Kaum perempuan selalu ada dalam pandangan yang rendah dan dengan segala orotitas melumpuhkan kaum perempuan yang lemah. Maka studi ini akan mendalami fenomena kekerasan seksual yang terjadi di satuan pendidikan berbasis *boarding school* dalam perspektif relasionalitas perempuan dan liyan.

Mengenai kekerasan seksual di satuan pendidikan berbasis *boarding school*, Romadon dengan judul “*Manajemen Risiko Reputasi Pondok Pesantren Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual (Studi Kasus Pada Yayasan Madani Boarding School Cibiru Kota Bandung)*” menemukan hasil penelitiannya hanya sebatas pengertian *Boarding School* sebagai pendidikan umum, para muridnya bertempat tinggal di asrama yang telah disediakan oleh yayasan. Perilaku santri dan santriwati yang terkadang sulit diatur, sarana dan prasarana yang kurang terjaga dan kurangnya pendanaan. Kurangnya minat orang tua wali santri terhadap pendidikan berbasis *boarding school*, adanya wali santri yang kurang bisa memahami peraturan asrama dan kurangnya sarana penunjang. Huda dan Nur dalam menemukan dari hasil penelitiannya yakni adanya krisis moralitas guru sehingga terjadi kasus pelecehan seksual oleh guru kepada murid.⁴ Terkait fenomena kekerasan seksual, belum ada artikel yang membahas tentang eksistensi manusia dalam sudut pandang filsafat Soren Aabye Kierkegaard.

Berdasarkan fenomena kekerasan seksual itu, peneliti melihat betapa pentingnya melihat eksistensi pelaku kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Peneliti memeriksa lebih lanjut tentang motivasi dan dampak terhadap satuan pendidikan. Peneliti mengajukan dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, yakni; (1) Mengapa cukup sering terjadi kasus kekerasan seksual di Indonesia khususnya di satuan pendidikan?; (2) Bagaimana eksistensi pelaku kekerasan seksual di Indonesia?

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research*. Peneliti mengumpulkan sumber dari beberapa literatur yang relevan. Pada penelitian ini, akan digunakan studi pustaka, yaitu kajian dari suatu teori, dan mencari data dari beberapa jurnal yang sesuai dengan pokok bahasan yang diusung. Kemudian peneliti menganalisis pemikiran Soren Aabye Kierkegaard dengan mengeksplorasi fenomena kasus kekerasan

⁴ Huda, Nur, “Krisis Moralitas Guru Dan Solusinya: Kasus Pelecehan Seksual Oleh Guru Kepada Murid”, *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 02, Tahun 2022, hlm 73.

seksual di satuan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Kemudian berdasarkan hasil analisis fenomena tersebut, maka peneliti mengambil gambaran umum tentang bagaimana eksistensi para pelaku kekerasan seksual dalam perspektif pemikiran Kierkegaard. Dengan gambaran umum tersebut maka dapat dinilai bagaimana eksistensi para pelaku kekerasan seksual yang selama ini yang terjadi di Indonesia dalam bingkai perspektif Kierkegaard.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Soren Aabye Kierkegaard: Selayang Pandang

Kierkegaard lahir pada tanggal 5 Mei 1813, di Copenhagen Denmark⁵ Soren Aabye Kierkegaard biasa dikenal dengan sebutan Kierkegaard. Kierkegaard merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Pada tahun 1830, saat berusia tujuh belas, Ia masuk kuliah di Universitas Copenhagen untuk belajar teologi⁶ Ia tampak belajar keras untuk menemukan ide dengan banyak membaca. Kesempatan yang berharga dapat menggali ilmu di Copenhagen, Denmark.

Ayah Kierkegaard adalah seorang Lutheran yang ketat, saleh, melankolis, dan sepanjang hidupnya merasa terbebani oleh rasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Hal tersebut diturunkan kepada Kierkegaard memberontak dan memutuskan hubungan dengan ayahnya. Pada masa itu Ia mengalami masa yang penuh pergulatan. Kemudian pertobatan religius muncul dalam dirinya mulai tahun 1838 yang dideskripsikan dalam jurnalnya sebagai "sukacita yang tak terlukiskan yang menerangi kita sebagai tidak terhitung banyaknya karena gebrakan seorang Rasul: 'Bersukacitalah, dan lagi aku katakan, Bersukacitalah' Ia didamaikan dengan ayahnya, yang meninggal tak lama kemudian.

Pada masa sudah cukup matang, Kierkegaard memutuskan untuk menikah dengan Regine Olsen. Dalam perjalanan waktu relasi dan komunikasi kurang baik, sehingga mempengaruhi pemikiran dan sebagian besar karya-karyanya. Masa sulit dan penuh tantangan, Ia mengkritik Hegel yang memiliki pandangan bahwa objektivitas atau yang umum menjadi yang lebih mendominasi. Kierkegaard berpendapat bahwa

⁵ Peter Vardy, *Kierkegaard* (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hlm. 14.

⁶ Jhon K Roth, *Persoalan- Persoalan Filsafat Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 264.

objektivitas atau yang umum menjadi yang lebih mendominasi. Kierkegaard berpendapat bahwa manusia adalah individu dan subjektif, maka ia bukanlah objek.

Karya Kierkegaard merupakan hasil dari pengalaman hidupnya sendiri. Kierkegaard menyatakan ketidak-bermaknaannya eksistensi pada dirinya membuat dalam dirinya kegelisahan, keputusasaan, hampa, dan depresi. Tidak seorang pun yang tidak gelisah terhadap eksistensinya. Dengan demikian, Soren Aabye Kierkegaard diakui oleh dunia sebagai bapak eksistensialisme.

2. Latar Belakang Eksistensial

Pada abad ke-20 eksistensialis mulai berkembang di Perancis dan Jerman. Berkembangnya pemikiran filsafat yakni bermula pada penekanan subjektivitas manusia. Filsafat eksistensial bukan sekedar berorientasi pada aspek manusia, tetapi juga pada individu manusia yang melakukan, yang merasa, dan yang hidup. Perkembangan tokoh-tokoh eksistensialis di dunia barat pada zaman itu kurang stabil. Persoalan yang terjadi pada waktu itu yakni seperti melemahnya struktur eksternal kekuasaan, struktur politik, ekonomi, serta kebebasan individu tidak mendapat hak yang layak dan sewajarnya. Kekuasaan pada waktu itu mengambil alih dari segi struktural beberapa bidang sistem dan bahkan menyentuh individu. Alasan kebebasan individu tidak lagi ditolerir karena sudah dianggap tidak memiliki dampak dan peran. Oleh sebab itu, manusia (individu) hanya bisa tunduk pada kekuasaan tanpa adanya kebebasan.

Pasca perang dunia kedua membawa banyak sekali perubahan salah satu di dalamnya yakni munculnya para pemikir eksistensialis yang diidentikkan dengan konsep kebebasan individu dalam bereksistensi. Kehadiran paham eksistensial menekankan individu manusia sebagai subjek yang bebas dengan menggunakan rasionalitasnya dalam menentukan pilihan hidupnya. Kebebasan dalam aspek individu berarti menghadirkan diri secara utuh (bereksistensi) yang memberikan makna bagi hidupnya. Pengakuan atas keberadaan manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran yang langsung dan subyektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi.⁷ Kebebasan mengandaikan adanya sebuah

⁷ Yunus, Firdaus M, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *Al-Ulum*, Volume 11, Nomor 02, 2011, hlm. 267.

kesadaran yang timbul dari diri subjek-individu dalam memaknai peziarahan hidupnya.

3. Persoalan Kierkegaard tentang Eksistensi-Individu

Seiring perkembangan intelektualnya, Dalam perjalanan intelektualnya, Kierkegaard pada mulanya adalah salah seorang pengagum Hegel⁸ Namun seiring perjalanan waktu, ia mulai meninggalkan pemikiran Hegel. Kierkegaard mengkritik pemikiran Hegel dari segi objektivitas. Bagi Kierkegaard, seluruh filsafat Hegel yang berbicara tentang ruh objektif tak lebih daripada uraian rinci tentang mistifikasi ontologis yang menghindarkan manusia dari kebenaran untuk menghadapi satu-satunya realitas yang memang harus ia hadapi, ialah eksistensi sadarnya.⁹

Ia menyatakan bahwa manusia tidak dapat dijelaskan dengan skema abstraksi, teori-teori umum, atau objektivitas pendekatan ilmiah. Skema ide dan objektivitas hanya dapat menjelaskan manusia dari segi fisik saja. Artinya manusia tidak sampai pada tahap eksistensinya. Realitas tindakan manusia tidak selalu bersumber dari ranah rasio, tetapi juga emosi spontan, seperti halnya dengan kehendak bebas dan perasaan atau afeksi. Menurut Kierkegaard, persoalan keseharian merupakan persoalan hidup yang sebenarnya. Tidaklah mungkin manusia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang konkrit itu timbul dalam keseharian manusia.¹⁰ Singkat kata, manusia merupakan makhluk yang mempunyai pertimbangan tingkat emosional dan praktik di dalam realitas hidup.

Pandangan Kierkegaard tentang eksistensialisme pada prinsipnya manusia adalah individu. Individu identik dengan kebebasan. Manusia sebagai individu menciptakan diri dan dunianya melalui suatu pilihan bebas, yang dipilih dan diputuskan sendiri oleh subjek atau individu itu sendiri. Pada dasarnya manusia memiliki hasrat untuk memilih apa yang ia inginkan. Setiap orang atau individu memiliki eksistensi yang bersumber dari dirinya sendiri. Maka, konsekuensinya kalau individu tidak berani mengambil risiko, menentukan keputusan, yang menentukan hidupnya, maka sejatinya ia tidak bereksistensi.¹¹

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung :PT. Remaja Rosda Karya, 2003) hlm.129.

⁹ Henry D.Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2009) hlm.270.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1980) hlm. 124.

¹¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010) hlm.150-151

Kierkegaard mendasarkan bahwa cetusan eksistensi yang terlaksana pada individu secara implisit berhubungan dengan kebebasan. Kebebasan sangat melekat dengan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap pilihan bebas tersebut. Konsekuensi dari setiap kebebasan itu merupakan menjadi tanggung jawab individu itu sendiri. Sebagai contoh misalnya, ketika orang dapat memberikan tugas dan tanggung jawab kepada seseorang. Tugas dan tanggung jawab dari individu masih melekat dan tidak lepas serta tidak dapat digantikan oleh siapapun. Ketika individu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang telah ditentukannya, maka keberadaan eksistensi sebagai subjek sudah tampak.

Eksistensi juga bukan sekedar “ada di sana” namun hidup dengan keinginan yang kuat, memiliki eksistensi dan bertekad untuk menjalani hidup tertentu yang ia inginkan. Penekanan dari pemikiran Kierkegaard yakni pada individu dan pengertiannya yang berhubungan dengan “kebenaran subjektif”. Titik tolak suatu refleksi tentang makna keberadaan manusia berawal dari kehidupan riil. Kebutuhan pokok dalam hidup manusia itu adalah antusiasme, daya juang, semangat, gairah, dan keyakinan individu yang berdasarkan pada kehendak bebas dan afeksi.

Individu dalam ruang kehendak bebas harus berani memutuskan. Dalam menentukan hidup, manusia harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan. Setiap keputusan yang telah ditentukan secara matang membawa individu pada tahap menuju eksistensinya. Individu bereksistensi berarti menuju hidup yang bermakna serta dalam keputusan-keputusan yang telah ditentukan tersebut secara implisit terwujud padanya suatu kesediaan untuk bertanggung jawab.¹² Pada tahap ini, individu bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditentukan secara matang. Singkat kata, individu menuju eksistensinya dan menerima setiap konsekuensi yang dihadapkan padanya. Oleh karena itu setiap keputusan terwujud adanya sebuah tanggung jawab.

Kierkegaard mengemukakan bahwa ketika manusia tidak berani memberikan keputusan atas sebuah pilihan, maka sejatinya individu tersebut belum mampu menghadirkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang bebas dan utuh. Kebebasan terkurung oleh realitas sehingga dirinya tidak mampu memberikan keputusan secara tegas. Keraguan dalam mengambil sebuah keputusan menandakan manusia tersebut

¹² Armawi, Armaidly, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard.” *Jurnal Filsafat* Volume 21, Nomor 1, Tahun 2011, hlm. 25.

masih hidup dan tinggal dalam realitas bukan pada dirinya. Individu tersebut tidak mampu mengaktualisasikan kebebasan dalam dirinya sebagai subjek yang bereksistensi.

4. Tiga Tahapan Eksistensi Manusia menurut Soren Aabye Kierkegaard

Kierkegaard mendeskripsikan keberadaan manusia dalam tahapan hidup, yakni estetis, etis, dan religius. Ketiga tahapan atau fase ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Ketiga eksistensi ini menggambarkan keberadaan tahapan eksistensi manusia. Singkat kata, manusia pasti masuk dalam tahapan tersebut dan semakin berkembang kepada taraf eksistensi tertinggi bila mampu menjadi individu yang terus memperbaiki diri. Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia memiliki tiga tahapan. Yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis, eksistensi religius.¹³

a. Eksistensi pada Tahap Estetis

Kehidupan dimulai dari titik awal. Kierkegaard menyebutnya dengan istilah tahap estetis. Kierkegaard mendasarkan tahapan estetis dimulai dari estetis. Manusia pada tahap ini digambarkan ibarat seperti bayi atau anak yang masih baru memulai peziarahan hidupnya. Dengan kata lain, individu masih hidup dan bergantung pada orang lain dan belum sampai pada tahap mandiri. Ia hanya sebagai penonton atas realitas yang diamati dan hidup dalam dunia apa yang membuatnya senang. Keadaan pada fase ini, individu masih sangat mudah dipengaruhi dan diombang-ambingkan oleh lingkungan sekitar. Pengaruh zaman sangat mudah mempengaruhi hidup individu itu sendiri. Singkat kata, pada tahap ini orientasi individu masih pada taraf pemuasan diri atau kesenangan nafsu semata.

Individu pada tahap estetis masih belum mampu menjadi manusia seutuhnya. Individu belum menemukan kedalaman personalnya. Keinginan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyenangkan serta pemuasan diri masih sangat tampak jelas. Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa individu belum mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab yang seharusnya dapat tercapai, namun dalam fase ini individu bahkan mengabaikan aspek tanggung jawab. Maka tidak heran jika pada fase ini, individu lari dari tanggung jawab. Dalam hal ini, individu hidup dalam dunianya tanpa mengabaikan rasa tanggung jawab. Bahkan lebih

¹³ Harun Hadiwijono, Loc. cit.

kompleks lagi bahwa individu menolak adanya aturan-aturan atau norma moral serta nilai-nilai etika dalam kehidupan bersama baik dalam kelompok maupun lingkup masyarakat.

Pada taraf eksistensi yang estetis ini perhatian manusia tertuju kepada segala sesuatu yang berada di luar diri dan hidupnya di dalam masyarakat dengan segala yang dimiliki dunia dan masyarakat.¹⁴ Individu hanya bisa mengamati tanpa melibatkan diri dalam realitas. Ketika dihadapkan dengan realitas, Individu pada tahap ini hampir tidak mampu memutuskan dan menentukan pilihan. Perkembangan zaman dan lingkungan sangat mempengaruhi rasio dan setiap tindakan serta keputusan yang dihadapkan padanya. Karena tidak memiliki prinsip dan pegangan hidup, maka individu akan mengalami kekosongan atau kekeringan. Singkat kata kekeringan dimaksud di sini adalah timbulnya kecemasan dan kebosanan. “Kebosanan adalah akar dari kejahatan (*“Boredom is the Root of All Evil”*).¹⁵

Kierkegaard menganjurkan bahwa intensi atau tujuan utama dari eksistensi adalah sedapat mungkin menolak atau sekurang-kurangnya menghindari kebosanan. Sebab jika masih tinggal dalam kebosanan, maka timbullah segala bentuk kejahatan. Usaha untuk menghindari kebosanan adalah langkah untuk menuju eksistensi dari diri individu itu sendiri. Maka dalam hal ini sangat penting adanya pengendalian diri dan kedewasaan dalam menentukan setiap keputusan dan pilihan-pilihan yang dihadapkan kepadanya. Akhirnya mengalami kebosanan dan bahkan kecemasan, mulai sadar akan kebebasan dan tanggungjawab, serta kewajiban. Dari sebab itu ada dua kemungkinan yang terjadi untuk menuju jalan keluarnya: lari dari kenyataan (bunuh diri) atau naik ke tingkat hidup yang lebih tinggi, yakni tahap etis.

Kierkegaard lebih lanjut menegaskan bahwa manusia estetis adalah manusia yang hidup tanpa jiwa. Artinya manusia tidak memiliki dasar hidup yang mendalam dan mengakar. Dalam hal ini individu masih rentan sekali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam setiap keputusan dan pilihan hidupnya. Individu masih belum sampai pada tahap kesadaran murni yang muncul dari dalam diri individu.

¹⁴ Armawi, Armaidly, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard.” *Jurnal Filsafat* Volume 21, Nomor 1, Tahun 2011, hlm. 25.

¹⁵ Soren Kierkegaard, *Either/Or* (Garden City : Double Day Co, Inc, 1959), hlm. 282.

Kesadaran akan eksistensi individu pada tahap ini belum mampu menentukan keputusan pada setiap pilihan-pilihan baik atau buruk yang dihadapkan padanya.

b. Eksistensi pada Tahap Etis

Pada tahap etis merupakan transfigurasi dari tahap sebelumnya yakni tahap estetis. Eksistensi tahap etis ini dilihat juga bahwa manusia bukan lagi menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku yang melibatkan diri. Individu mulai meninggalkan cara hidup lama menuju hidup yang lebih bermakna. Tahap etis ini menggiring individu untuk mengenal dan menyadari betapa pentingnya nilai-nilai kebajikan moral. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan jasmani sudah mulai ditinggalkan dan menerima nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih bermanfaat dibandingkan sebelumnya.

Konsep kesenangan dan naluri disalurkan dalam tugas-tugas kemanusiaan. Di sisi lain jiwanya sudah terbentuk, sehingga semakin mengakar dalam dirinya sendiri dan tidak lagi tergantung dari masyarakat dan zamannya. Ia sudah memiliki prinsip dan pedoman yang ia pegang teguh. Tahap ini, individu juga sudah berani dalam mengambil keputusan dari setiap pilihan-pilihan yang dihadapkan padanya. Keputusan itu ditentukan secara tegas tanpa adanya keraguan. Dalam hal ini manusia etis adalah mereka yang memegang teguh kebenaran dan menjalankan kebebasan dengan bertanggung jawab. Kebebasan yang melekat pada personal dengan berani untuk mengambil konsekuensi atas keputusan-keputusan tersebut. Kebebasan di sini sudah dilandasi dengan kesadaran atas kebermaknaan hidupnya dalam menentukan yang baik dan buruk.

Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya baik ataupun buruk, untuk hidup senang atau menderita, dan lain sebagainya. Realita yang seringkali dijumpai dalam masyarakat adalah kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Individu tidak menyadari dampak dari setiap tindakan-tindakan. Perbuatan individu dalam realitas di masyarakat seringkali masih sampai pada tahap estetis dan belum sampai pada kesadaran untuk menuju hidup yang bermakna. Hidup etis senantiasa mendorong individu masuk pada penemuan identitas dan masuk pada subjektivitas yang dengan kebebasannya berani mengambil keputusan yang baik atau buruk.

Kierkegaard menggambarkan tahap ini dengan tokoh Socrates. Ia adalah pribadi yang rela mengorbankan diri demi kebenaran, mempertahankan nilai kemanusiaan yang luhur, namun manusia etis akan merasa bersalah seandainya karena keterbatasannya, ia tidak (berhasil) memenuhi panggilan kemanusiaannya. Ia merasa ada yang kurang dan bahkan merasa berkecil hati serta tak berdaya. Pada titik inilah manusia mulai mendambakan apa yang disebut dengan bantuan adimanusiawi.

c. Eksistensi pada Tahap Religius

Eksistensi pada tahap religius merupakan puncak dari hidup manusia. Eksistensi manusia sebagai manusia sejati yaitu ada dalam tahapan religius. Manusia melewati tahap estetis dan etis menuju tahapan religius merupakan sebuah lompatan yang irrasional. Manusia sebagai subjek hanya dibutuhkan keyakinan dengan fondasi percaya dan melalui iman. Memang sulit diterima oleh nalar atau rasio untuk sampai pada tahapan ini. Namun Kierkegaard mendasarkan tahapan religius ini dibutuhkan suatu keyakinan bahwa melalui imanlah mampu mengantarkan subjek sampai pada tahapan ini. Melalui pengalaman manusia diandaikan mampu menuju kebahagiaan abadi dalam tahapan religius.

Pada tahapan eksistensi religius individu sudah tidak tinggal dan berada dalam hidup estetis dan etis. Pada tahap ini individu sudah masuk dalam kesadaran. Kesadaran itu dialami dan dimengerti bahwa individu tidak tinggal dalam hidup estetis dan etis melainkan sudah jauh lebih tinggi tingkatannya yakni tahap religius. Kesadaran ini mengandaikan bahwa sifat individu sudah dipastikan tidak berada dalam tahap di bawah religius serta menyadari akan dirinya sudah berada di jalan menuju tahapan akhir dari seluruh hidupnya. Konsep tahapan religius di sini sungguh-sungguh hidup dan menuju tujuan akhir sebagai eksistensi tertinggi.

Individu dalam tahap religius memperjuangkan nilai akhir dan tujuan dari eksistensi manusia itu sendiri. Individu tidak lagi berkuat pada hal-hal yang bersifat memenuhi hasrat manusiawi semata. Orientasi individu akan selalu berada di jalan menuju hidup yang lebih bermakna. Perjalanan mencapai kebermaknaan akan terbantu melalui kesadaran atas segala kelemahan dan kekurangan yang ada dalam diri. Kesadaran akan kelemahan dan kekurangan akan mendorong individu memiliki dorongan mencapai hidup yang lebih bermakna. Kesadaran memahami

dan menerima kelemahan dan kekurangan merupakan tanda menuju hidup yang bermakna. Individu tidak dapat bertumbuh dan berkembang jika tidak menyadari dan memahami segala kelemahan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Individu yang sungguh-sungguh menerima dan menyadari kekurangannya akan membantu dirinya untuk bertumbuh menuju eksistensi tertinggi. Individu akan mampu bereksistensi jika memiliki kesadaran bahwa dirinya harus keluar dari tahap estetis dan etis menuju tahap religius.

Dalam perpindahan kepada eksistensi religius ini manusia harus melakukannya dengan kesadaran akan keimanan.¹⁶ Kierkegaard menggambarkan salah satu tokoh dalam Kitab Suci yang hidup dalam tahap religius yaitu Abraham. Abraham merupakan salah satu tokoh hidup mencapai tahap eksistensi tertinggi manusia yaitu tahap religius. Dalam kitab suci Katolik digambarkan perjalanan iman Abraham kepada Tuhan. Orientasi hidup Abraham tidak lagi sibuk dengan kenikmatan duniawi, proses pencarian jati diri, pemuasan diri, dan lain sebagainya. Kierkegaard menggambarkan sosok Abraham adalah individu yang menghidupi eksistensi religius. Untuk sampai pada tahap religius, manusia harus berusaha dan berjuang dalam menemukan kesadaran menuju eksistensi hidup religius.

Secara implisit, pada tahap religius hidup dalam keimanan dan kesadaran. Individu tidak lagi mengedepankan atau memprioritaskan ranah akal budi dalam bereksistensi. Ranah akal budi ada dalam di tahap sebelumnya yakni tahap estetis dan etis. Pada tahap religius sudah tidak lagi berurusan dengan proses pencarian kenikmatan diri. Namun dalam tahap religius selalu mengedepankan keimanan dan kesadaran identitas individu. Keutamaan untuk mencapai tahap religius adalah keimanan dan kesadaran. Hanya melalui iman dan kesadaran individu mencapai eksistensinya yang tertinggi. Sebab melalui kesadaran dan keimanan selalu berorientasi pada hal-hal yang transenden bukan lagi sekedar urusan duniawi. Pilihan dan keputusan yang dihadapkan kepada individu merupakan suatu pilihan bebas dan membutuhkan tahap yang cukup panjang. Keputusan untuk masuk dan menjalani tahap religius berarti siap untuk menjadi pribadi yang hidup dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Artinya, tahap estetis dan etis tidak tercampur lagi dalam tahap religius. Dua tahapan di bawah tahap religius sudah ditinggalkan.

¹⁶ Armawi, Armaidly, *Loc. Cit.*

Eksistensi religius selalu bergantung dan terikat pada Tuhan dan bukan lagi bergantung pada manusia. Pada tahap religius sudah mengarah pada hal-hal yang bermakna dan jauh dari kehidupan tahap estetis dan etis.

Eksistensi religius dapat memberikan suatu sikap yang mengantarkan individu pada hal-hal yang hakiki. Eksistensi religius mendorong individu masuk dalam kesadaran bahwa manusia seutuhnya bergantung dan berserah kepada Tuhan. Jika dalam tahapan estetis dan etis orientasinya dalam ranah hal duniawi, dalam tahap religius akan berurusan pada subjek untuk mencapai batiniah dan mengarah pada hal-hal yang hakiki. Pada tahap religius masuk dalam fase dimana dalam menentukan keputusan atas setiap pilihan selalu berasal dari suatu kesadaran dan melibatkan Tuhan. Tindakan dan perbuatan diterangi oleh kesadaran yang murni dan refleksi mendalam sehingga tindak kejahatan akan dengan sendirinya terhindar. Individu menaruh kepercayaan seutuhnya kepada Tuhan atas setiap pilihan-pilihan yang dihadapkan kepadanya. Dorongan untuk berserah kepada Tuhan dilalui dengan suatu kesadaran dan keimanan yang didasari sikap percaya akan Tuhan.

Secara manusiawi, Individu memiliki kelemahan-kelemahan manusiawi. Pada tahap religius, individu harus mampu membangun kesadaran penuh dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap peziarahan hidupnya. Kelemahan-kelemahan bisa saja menjadi ruang jurang bagi individu ketika hendak mencapai eksistensi manusia tertinggi. Kierkegaard menyebut kelemahan-kelemahan manusiawi dapat menjadi penghambat bagi jiwa untuk mencapai eksistensi tahap religius. Oleh sebab itu, individu harus membina diri dan membutuhkan suatu kebiasaan dengan segala kesadarannya mengarahkan diri kepada Tuhan sebagai tujuan akhir hidupnya.

Kebenaran ditemukan dalam kebenaran tertinggi. Dengan kata lain, individu tidak lagi menemukan kebenaran pada objek dalam dunia real di lingkup masyarakat melainkan kebenaran itu ditemukan dalam apa yang disebut dengan kebenaran tertinggi. Kebenaran tertinggi dan mutlak adalah Tuhan. Kebenaran yang dihadapi manusia adalah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang hakiki.¹⁷ Pada eksistensi religius, individu membangun relasi dengan kebenaran

¹⁷ Armawi, Armaidly, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard", *Op. cit.*, hlm. 27.

mutlak. Relasi dengan Tuhan menghadirkan suatu komunikasi dialogis yang mengantarkan individu sampai pada eksistensi tahap religius.

Fokus dan tujuan dari tahap religius adalah kebenaran Tertinggi yaitu Tuhan. Untuk menuju tahap religius tidak lagi menggunakan logika ataupun akal budi. Pada tahap religius membutuhkan kesadaran dan keimanan serta percaya akan Tuhan. Percaya bahwa Tuhan akan menuntun dan memberikan jalan yang benar dan yang baik untuk hidup manusia itu sendiri. Kehendak bebas selalu ditawarkan kepada setiap orang untuk mencari, mengenal, dan menemukan Tuhan. Kehendak bebas inilah yang menjadi jalan bagaimana manusia menemukan eksistensinya. Kehendak bebas menunjukkan posisi eksistensi manusia sebenarnya melalui setiap keputusan atas pilihan-pilihan yang dihadapkan kepadanya. Maka ketika manusia sudah berada di tahap religius, manusia akan selalu membiarkan dirinya dituntun oleh kehendak Tuhan sehingga menjadikan manusia menemukan eksistensinya sebagai makhluk religius.

5. Eksistensi Pelaku Kekerasan Seksual di Indonesia

Kekerasan seksual pada anak di bawah umur sudah menjadi ancaman di Indonesia, melonjaknya kekerasan seksual di Indonesia membuat semua orang harus waspada karena kekerasan seksual merupakan penyiksaan terhadap anak, dimana orang dewasa atau remaja menggunakan anak sebagai rangsangan seksual.¹⁸ Orang dewasa atau remaja yang melakukan tindak kekerasan seksual sudah marak terjadi yang dipicu dari berbagai aspek mengapa perbuatan kekerasan itu bisa terjadi.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia sudah semakin marak terjadi bukan hanya terjadi di lingkup masyarakat tetapi juga di lingkungan pendidikan. Pendidikan wadah bagi siswa untuk menuntut ilmu, menambah pengetahuan, memahami, serta membangun hidup untuk menjadi lebih baik dan benar saat ini dan masa yang akan datang sudah mulai dicemari oleh beberapa pelaku tindak kekerasan. Tindakan kekerasan seksual merupakan tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya,

¹⁸ Desi Sommaliagustina, Dian Cita Sari, "Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia" *PSYCHOPOLYTAN*, Volume 1, Nomor 02, hlm. 76.

tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.¹⁹

Motif pelaku melangsungkan aksi kejahatan itu berawal dari pengalaman indrawi yang menarik perhatian akan sesuatu hal. Pengalaman indrawi menstimulus rasio untuk memerintahkan dan mengambil suatu keputusan. Keputusan itu ada bentuk yakni keputusan yang baik dan buruk. Keputusan yang bijak akan memikirkan dampak baik dan buruk atas pilihannya tersebut. Sedangkan keputusan yang keliru tidak memperhitungkan dampak buruk atas setiap pilihan dan keputusannya sehingga muncullah pikiran dan perbuatan jahat yang melanggar tata nilai hidup bersama.

Perlu adanya kesadaran untuk mewujudkan hak dan kewajiban tersebut baik pada sisi korban maupun pelaku, tanpa adan hak dan kewajiban tidak akan pernah akan tegak perlindungan anak dalam aspek hak asasi mausia.²⁰ Sebagaimana dideskripsikan oleh Kierkegaard dalam tiga tahapan eksistensi manusia untuk mencapai eksistensi religius. Tahap religius membutuhkan kesadaran murni atas setiap keputusan dan tindakan yang terjadi. Bagi Kierkegaard, bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidupnya dan konsekuensinya jika tidak berani mengambil keputusan, tidak berani mengambil risiko dan berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.²¹

Pelaku kekerasan seksual dalam sudut pandang Kierkegaard dalam tiga tahapan eksistensi manusia masih dinilai ada dalam tahap estetis. Orientasi pelaku kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia sepenuhnya masih mengarah hanya untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan jasmani saja. Naluri-naluri seksual masih melekat dan sungguh tampak dalam sikap, perbuatan, maupun pikiran. Kierkegaard mengibaratkan dengan istilah manusia tanpa jiwa. Pelaku belum memiliki jiwa yang sejati. Kemauannya terikat oleh kesenangan dan kenikmatan jasmanih sehingga ia hidup tidak teratur. Pelaku kekerasan seksual masih belum mampu mengusahakan eksistensi yang lebih tinggi. Karena bagi Kierkegaard, manusia mengusahakan eksistensi itu sangat penting. Ia melihat bahwa hal yang paling mendasar bagi manusia

¹⁹ La Ode Anhusadara & Rusnib, "Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak", *Shautut Tarbiyah*, Volume, 35, Nomor 23, Tahun 2016, hlm. 51.

²⁰ Ahmad Jamaludin, "Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual", *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, Volume 3, Nomor 02, Tahun 2021, hlm. 8.

²¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010) hlm.150-151.

adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya.²² Sebab manusia tanpa bereksistensi maka ia kehilangan jiwanya.

Menurut Kierkegaard, bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif.²³ Pelaku kekerasan seksual dinilai sebagai individu yang tidak mampu menentukan keputusan murni. Selain itu juga, tidak memiliki prinsip dan pegangan hidup sehingga pelaku mengalami kekeringan dan kebosanan. Kebosanan menimbulkan berbagai akar kejahatan. Pelaku tidak mampu mengendalikan diri. Sebab pikiran dan perbuatan serta keputusan belum memiliki tingkat kematangan dan kedewasaan diri.

D. SIMPULAN

Kekerasan seksual di Indonesia sudah seharusnya mendapat perhatian serius. Banyaknya kasus kekerasan seksual khususnya terhadap anak (satuan pendidikan) sudah saatnya diberi perhatian khusus. Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Maka anak-anak harus dilindungi dan dijaga dari setiap ancaman tindakan kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan moral, serta hukum harus ditanamkan dan disosialisasikan dengan baik. Para pelaku kekerasan seksual masih belum memiliki kesadaran dalam dirinya. Masih mudah dipengaruhi oleh pikiran-pikiran liar dan lingkungan yang tidak kondusif. Pelaku masih hidup dalam eksistensi tahap estetis dengan orientasi hidup taraf menyenangkan diri, mengejar kenikmatan seksual, sehingga martabat manusia seringkali menjadi dampak dari setiap tindakan dan perbuatan atas setiap keputusan yang kurang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayomi Amindomi, "Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati, diganjar hukuman mati oleh Pengadilan Tinggi Bandung, 'harta dan aset dirampas'", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>, diunduh 31 Oktober 2022.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2003.
- Aiken, Henry D. *Abad Ideologi*. Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2009.

²² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 50.

²³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 250.

- Anhusadara, La Ode & Rusnib, “Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak”, *Shautut Tarbiyah*, Volume, 35, Nomor 23, Tahun 2016.
- Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta, KANISIUS, 2022.
- Armawi, Armaidly, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard.” *Jurnal Filsafat* Volume 21, Nomor 1, Tahun 2011, hlm. 25.
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 50.
- Dahlia Irawati, “Terbukti Bersalah, Pendiri Sekolah SPI Kota Batu Divonis 12 Tahun”, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/09/07/terbukti-bersalah-pendiri-sekolah-spi-kota-batu-divonis-12-tahun>, diunduh 31 Oktober 2022.
- Desi Sommaliagustina, Dian Cita Sari, “Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia” *PSYCHOPOLYTAN*, Volume 1, Nomor 02.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta : Kanisius, 1980.
- Hardiman, F.Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta : Gramedia, 2007.
- Henry D.Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2009.
- Huda, Nur, “Krisis Moralitas Guru Dan Solusinya: Kasus Pelecehan Seksual Oleh Guru Kepada Murid”, *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 02, Tahun 2022.
- Jamaludin, Ahmad, “Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual”, *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, Volume 3, Nomor 02, Tahun 2021.
- Kierkegaard, Soren. *Either/Or*, Garden City : Double Day.Co.Inc, 1959
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008
- Roth, Jhon K. *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Vardy, Peter. *Kierkegaard*. Terj. Hartono Hadi. Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Yunus, Firdaus M, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, *Al-Ulum*, Volume 11, Nomor 02, 2011.